

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Muhajir

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
muhajirrr123@gmail.com

Munirul Abidin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
munirula0472@gmail.com

Aunur Rofiq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
muhajirrr123@gmail.com

Abstract: Education according to Islam is an effort so that people recognize and acknowledge God's place in this life. As educators, the main thing as parents is to prepare their children to be pious and pious children because the education they get will be their survival in the future as Prophet Ibrahim educated his children because he knew how important science was. And as Lukman al-Hakim educates his children with advice and gentle words (wisdom).

Meanwhile, the focus of the research discussed in this study are: (1) What educational values are contained in the story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim? (2) What is the

strategy for instilling these values? (3) What are the implications for the development of education in Indonesia? To achieve this goal, the researcher uses a research method with a philosophical approach. This type of research is library research, namely research whose main object is books or other library sources. That is, data is sought and found through a literature review of books or other sources relevant to the discussion.

The results of this study are:

(1) The concept of Children's Education in the Story of the Prophet Ibrahim, namely: a. Rational (When Seeking God), b. Tawhid/Belief (Seeing a bird that is turned on), c. Istiqomah (When it is about to be burned), d. Dare to Speak the Truth (Against King Namrud), e. Patient and Not Desperate, (Asking for Descendants), f. Words and Sincerity (Slaughtering Ismail).

(2) The concept of children's education in the story of Lukman al-Hakim, namely: a. Prohibition of Associating Associates with Allah, b. Glorifying Parents and Gratitude, c. Be Careful in Acting Because Every Action Gets a Reply, d. Establishing a Sholet (Amar Ma'ruf Nahi Mungkar), e. Can't Be Arrogant

(3) The education of children in the story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim where the education given to their children is very good at instilling educational values to their children and the priority is education about the religion of monotheism, morals.

Keywords: Children's Education, The Story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim

Pendahuluan

Al Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur – angsur, sebagai pedoman umat manusia.¹ Al Qur'an berisi penjelasan tentang pentingnya ilmu untuk bertanggung disetiap kegiatan. Berisi perintah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan belajar

¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman)*, (Yogyakarta: Kota Kembang. 2006). hlm. 91,

sepanjang hayat, sehingga dalam bekerja dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, keahlian dan potensinya.²

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.³

Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, *yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.*⁴

Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), agar kegiatan pembelajaran dapat memacu belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka diperlukan metode, strategi, sumber belajar, model dan yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran.

Kisah yang ada pada al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap suatu kejadian dan pelajaran yang dapat diambil.⁵ Kisah dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan seolah-olah mempunyai kekuatan batin, walaupun kekuatan tersebut tidak Nampak kekuatanya mampu menjadi ruh bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Q. S Yusuf (12) : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْأَبْيَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلِكُنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بِيْنَ يَدَيْهِ وَنَفْصِيْلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدَى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونْ

sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁶

Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim merupakan bagian kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Nabi Ibrahim seorang nabi yang

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan. 2007). hlm. 14,

³ Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdurrahman dan Muhammad Iqbal)," *Jurnal At-Turas; Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016): 55–69.

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 27.

⁵ Mutawally Sya' Rawi, *Kisah-Kisah berasal dalam al-Qur'an*, terj Abdurrahman salah Siregar, (Jakarta: Rihlah Press, 2005), hlm. 10.

⁶ Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 248.

memiliki julukan ayah para Nabi. Namanya diabadikan dalam salah satu nama surah dalam al-Qur'an. sementara Lukman al-Hakim merupakan orang alim yang selalu mengajarkan banyak hikma kepada anaknya. Keduanya memiliki sifat sebagai pendidik yaitu membimbing dan mengajari. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, dan semakin terbina dan berkembang potensinya. sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.⁷

Lukman al-Hakim adalah seorang budak pada zaman Nabi Daud. As yang masyhur dengan kata-kata hikma yang disampaikan oleh beliau, salah satu kisah Lukman al-Hakim diangkat derajatnya dan menjadi orang ahli hikma suatu hari beliau berjalan dan melihat sebuah kertas dan melihat kertas tersebut ada lafat Allah didalamnya dan dia menyimpan ayat tersebut di tempat yang lebih baik dari sebelumnya dengan niat mengagunggakan nama Allah SWT dari situ beliau diangkat derajatnya dan menjadi seorang ahli hikma dan namanya menjadi salah satu surah dalam al-Qur'an.

Kisah Nabi Ibrahim disuatu hari Nabi Ibrahim mendapatkan wahu melalui mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail pertama Nabi Ibrahim tidak yakin dengan mimpiya akan tetapi mimpi itu berulang sampai 3 kali berturut-turut baru Nabi Ibrahim yakin bahwa itu adalah wahu dan Nabi Ibrahim yakin dengan itu lalu Nabi Ibrahim menceritakan kepada anaknya yaitu Nabi Ismail dan nabi Ismail tidak menolak karena itu perintah dari Allah SWT lalu mereka bergi dimana tempat yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Nabi Ismail Nabi Ibrahim sudah menyiapkan pedang yang sangat tajam supaya ketika menyembelih tidak merasakan sakit ketika pedang itu di tebaskan keleher Nabi Ismail karena kebesaran Allah pedang itu tidak mempen di leher Nabi Ismail lalu nabi Ibrahim mencoba dengan batu yang ada disana batu besar itu langsung berbelah menjadi 2 tetapi mengapa pedang itu tidak bisa ditebaskan ke leher Nabi Ismail ketika ditebaskan kembali karena kebesaran Allah yang ditebas adalah seekor domba dan Nabi Ismail ada berdiri disampinya dari peristiwa itu orang Islam dengan sebutan hari kurba yang sampai sekarang masih dilaksanakan

Metode penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu (*library research*) dengan mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan kisah-kisah tersebut melalui jurnal dan buku. Informasi yang

⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 134.

telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Sekilas kisah Nabi Ibrahim

Sebagaimana disebutkan dalam Q. S Yusuf (12) : 111, Keistimewaan kisah dalam al-Qur'an terdiri dua hal yang utama antara lain: gambaran kejadian yang menpunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa dan cara pemaparan yang menarik yang bervariasi dari berbagai kisah.⁸

Kisah Nabi Ibrahim disuatu hari Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu melalui mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail pertama Nabi Ibrahim tidak yakin dengan mimpiya akan tetapi mimpi itu berulang sampai 3 kali berturut-turut baru Nabi Ibrahim yakin bahwa itu adalah wahyu dan Nabi Ibrahim yakin dengan itu lalu Nabi Ibrahim menceritakan kepada anaknya yaitu Nabi Ismail dan nabi Ismail tidak menolak karena itu perintah dari Allah SWT lalu mereka bergi dimana tempat yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Nabi Ismail Nabi Ibrahim sudah menyiapkan pedang yang sangat tajam supaya ketika menyembelih tidak merasakan sakit ketika pedang itu di tebaskan keleher Nabi Ismail karena kebesaran Allah pedang itu tidak mempen di leher Nabi Ismail lalu nabi Ibrahim mencoba dengan batu yang ada disana batu besar itu langsung terbelah menjadi 2 tetapi mengapa pedang itu tidak bisa ditebaskan ke leher Nabi Ismail ketika ditebaskan kembali karrena kebesaran Allah yang ditebas adalah seekor domba dan Nabi Ismail ada berdiri disampinya dari peristiwa itu orang Islam dengan Sebutan hari kurba yang sampai sekarang masih dilaksanakan.

Nilai-Nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim, AS

Rasional (ketika mencari tuhan)

Sewaktu Nabi Ibrahim dewasa, Timbul pikirannya tentang siapakah yang pantas disembah selaku Tuhan. Sebab kaumnya dominan menyembah berhala yang berasa dari batu, setelah itu beliau melihat bulan dan bintang diwaktu malam, matahari pada waktu siang hari. Sebagaimana dalam (QS. Al-An'am ayat 76-79).

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلَيْنَ. فَلَمَّا رَأَى الْفَمَرَ بازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ مَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا يَهْدِنَنِ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّيْنَ. فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي

⁸ Mutawally Sya' Rawi, *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an*, hlm. 11.

بَرِيٌّ مَّا تُشْرِكُونَ . إِنِّي وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(76). Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah TuhanKu", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (77). Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah TuhanKu". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika TuhanKu tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (78). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah TuhanKu, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am :76-78)

Maka tatkala dia melihat bulan terbit; "Inikah TuhanKu". Cahayanya lebih merata dari pada bintang. Tatkala bulan terbit cahaya bintang pun mulai pudar. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alam pun beredar, dan tentu bulan pun akan hilang "Sesudah bulan itu hilang, dia berkata" jika tidaklah aku ditunjuki oleh TuhanKu, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat.

Inilah yang Allah karuniakan untuk nabi Ibrahim sehingga ia menolak agama penyembahan langit yang sedang dipercayai kaumnya. Ibrahim pun menyadari bahwa Yang Mengendalikan bulan, bintang, matahari, siang dan malam; juga Yang Menciptakan seluruh makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya.

Tauhid / keyakinan (ketika melihat burung dihidupkan)

Karena kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang yang beriman.⁹

Nabi Ibrahim ingin agar pengetahuannya yang berdasarkan keyakinan itu menjadi meningkat kepada pengetahuan yang bersifat 'ainul yaqin dan ingin menyaksikan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri.¹⁰

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ فَأَلَّا أَوْمَأْنُ فَأَلَّا بَلِّي وَلِكِنْ لَيْطَمِئِنَ قَلْبِي
قَالَ فَحُذْدِهَ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصَرُّهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلَ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعَهُنَّ

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 526.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 144.

يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanmu, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu ?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalaupun demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah: 260)

Istigomah (ketika dibakar)

Ketekunan Nabi Ibrahim dalam mengajak umatnya untuk menyembah Allah dan berada di jalan yang benar dan tidak lagi menyembah berhala yang tidak memberikan mamfaat.

Ketika kafir merasa telah dikalahkan dalam dialog dan perdebatan dan, telah jelas kelelahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, maka mereka pun mengalihkan perhatian dan menggunakan kekuasaan. Maka Raja Namrud berkata kepada penasehatnya, hukuman apa yang pantas dijatuhkan, sehingga keputusannya, yaitu bakar sampai mati.¹¹

Kayu-kayu segera dikumpulkan dan Ibrahim diletakkan di atasnya. Maka mereka pun mendirikan bangunan untuk membakar Nabi Ibrahim, hingga api itu menyala-nyala dan berkobar sangat tinggi, yang belum pernah terlihat sebelumnya api seperti itu. Lalu mereka mengikat Ibrahim di atas manjaniq (alat pelontar besar di zaman dulu) dan melontarkannya ke dalam api yang menyala. Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, maka beliau pun membaca doa, seperti dalam (QS. Al-Imran ayat 173-174).

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَأَخْشُوهُمْ فَرَأَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ دُوْلَهُ فَضْلٌ عَظِيمٌ

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika

¹¹ Burham Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, 2008), hlm, 36.

ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” 174 Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpah suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.

Keberanian dalam menyampaikan kebenaran (ketika menentang raja Namrudz)

Kaum Nabi Ibrahim memahami kalimat “ya, yang besar ini” dengan pengertian bahwa yang melakukan penghancuran patung-patung tersebut adalah patung yang besar ini, sedang Nabi Ibrahim ketika menjawab pertanyaan: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini”, secara tegas menjawab: “ya”, (Ibrahim) yang melakukannya, (sedangkan) “yang besar diantara patung-patung itu” adalah “ini” (patung yang dikalungi kapak). Itulah sekelumit contoh dari kejujuran Nabi Ibrahim yang tidak mungkin ia berbohong karena kejujuran (*al-Shidqu*), termasuk sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul, sebagaimana Allah juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah nabi yang jujur

وَادْكُرْ فِي الْكِتَبِ إِبْرَهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا

Ceritakanlah wahai Muhammad sesungguhnya Ibrahim seseorang yang mencintai kebenaran dan seorang Nabi (QS.Maryam 19: 41).

Sesungguhnya Nabi Ibrahim adalah seseorang yang membenarkan dan seorang Nabi, ingatlah ketika dia berkata kepada ayahnya “wahai ayahku” mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak memberikan mamfaat kepadamu dia tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak dapat menolong kamu walau sedikitpun “wahai ayahku” sesungguhnya telah dating kepadaku sebuah ilmu pengetahuan yang dimana ilmu itu tidak dating kepadamu maka ikutlah bersamaku dan sesungguhnya saya akan memberika jalan yang lurus “wahai ayahku” jangan engkau menyembah setan sesungguhnya setan itu duraka kepada Allah, dan saya khawatir jika engkau akan ditimpah azab dari tuhan yang maha pemurah.

Dan Allah berfirman kepada nabi Muhammad ceritakanlah kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dan beritahu kepada kaummu yang menyembah berhaladan dan ceritakan sebagian dari kisah Ibrahim yang merupakan

bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa mereka berada dalam agamanya.

Sabar dan tidak mudah putus asa (ketika meminta keturunan)

Dimana kesabaran Nabi Ibrahim terhadap umatnya meskipun umatnya tidak menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim bahkan banyak yang menentang dan mencaci maki karena kesabaran itulah Nabi Ib rahim diangkat derajadnya dan dimulyakan oleh Allah dan menjadi kekasih Allah, kesabaran Nabi Ibrahim memdidik dan membesarkan anaknya akan tetapi setela menginjak waktu remaja mendapatkan wahu untuk menyembelih anaknya sendiri sinilah kesabaran Nabi Ibrahim di uji oleh Allah padahal berapa lamnya Nabi Ibrahim berdoa meminta keturunan dan akhirnya dikabulkan oleh Allah setelah itu anaknya diminta lagi dan disuruh menyembelihnya sendiri akan tetapi nabi Ibrahim sabra atassemua itu.

Itu menjadi contoh bagi orang tua dan pendidik menjadi kesabaran dalam mendidik anak dan terkadang anak lemah dalam berfikir sebagai orang tua dan pendidik harus memperhatikan anak ini perhatian lebih bukan malah membiarkanya itulah kesabaran dalam mendidik anak karena sabra tidak ada batasanya, sabra menjadi salah satu keberhasilan orang tua dalam mendidik anak karena anak masih lemah dalam berpikir maka dari itu orang tua harus sering mengingatnkan dengan kesabaran menskipun itu harus dilakukan berulang kali.

Dalam kontek kisah Nabi Ibrahim, paling tidak ada tiga fase perjuangan dalam hidup Nabi Ibrahim as yang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. *Pertama*, upaya menemukan keyakinan yang benar (tauhid). Awalnya, Nabi Ibrahim dibesarkan dalam keluarga yang menyembah berhala. Bahkan ayahnya pemahat patung yang disembah oleh masyarakat setempat. Ibrahim pun melakukan “pemberontakan” terhadap apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya. Inilah awal perjuangan yang berat dialami oleh Nabi Ibrahim. Suatu perjuangan yang mendobrak tradisi bahkan keyakinan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakatnya. Konsekuensinya adalah Ibrahim dibenci, termasuk oleh ayah yang dikasihinya. Bahkan sang ayah mengancam akan merajam dan akhirnya mengusir Ibrahim pada waktu yang lama (QS. Maryam/19: 42-46)

Suatu perjuangan yang amat pahit, dengan kesabaran dalam menemukan hakikat kebenaran, akhirnya membuat hasil yang gemilang; itulah hidayah dari Allah. Bahkan, ia pun diangkat sebagai Rasulullah

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhananya dengan beberapa

kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Ketaatan dan keiklasan (ketika penyembelihan Ismail)

Disaat umur semakin uzur beliau memohon anak keturunan untuk dapat melanjutkan tugas kenabian namun Allah mengujinya dengan ujian yang sangat berat. Itulah ujian yang penuh dengan kebijaksanaan Allah dan penuh dengan Kasih Sayang-Nya. Sebagaimana Allah berfirman (Q.S. Ash-Shâffât 99-102).

وَقَالَ إِلَيْيَّ ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيِّدِ الْدِّينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ . فَبَشَّرَنَاهُ بِغَلامٍ حَلِيمٍ . فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنْيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِنْ سَتَحْدِلُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

99. Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanmu, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. 100. Ya Tuhanmu, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih. 101. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). 102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikiranlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang sabar. (Q.S. Ash-Shâffât 99-102).

Nabi Ibrahim hendak pergi kepada Tuhannya artinya hendak hijrah. Dalam cita-citanya menyediakan hidup untuk menyerahkan diri kepada Tuhan tetapi belum memiliki anak sehingga nabi berdoa lalu Nabi Ibrâhîm menikah dengan Hajar dan Sarah. Kemudian di usia 86 tahun Nabi Ibrâhîm dan Siti Hajar melahirkan anak laki-laki bernama Ismail. Kemudian sampai usia 10-15 tahun betapa tertumpah kasih sayang Ibrahim kepada anaknya dan pada usia tersebut Nabi Ibrahim menyampaikan pada Nabi Ismail bahwa beliau bermimpi menyembelih anaknya dan disuruhnya untuk memikirkan mimpi itu dan diharap anaknya menyatakan pendapat. Ismail percaya bahwa mimpi ayahnya

adalah wahyu dari Allah bukan mimpi sembarang mimpi sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan.

Tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah, dengan yakin Nabi Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbuktilah kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak sedikit pun, melalui malaikat memanggilnya hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa serta memberiku anugerah.¹²

Strategi dalam Menanamkan Nila-Nilai Tersebut

Rasional

Melalui bertanya (*Tanya jawab*) karena orang yang bertanya mempunyai rasa ingin tau maka dari itu dia menanyakan sesuatu dan itu muncul dari rasio/ logika seperti halnya Nabi Ibrahim jika sudah beranjak dewasa bertanya kepada ibunya wahai ibu siapa tuhanmu ibu menjawab bapakmu wahai Ibrahim dan siapa tuhan bapak wahai ibu ibu menjawab Namrud dan Nabi Ibrahim bertanya lagi sipakah tuhan Namrud Ibu ibu tidak bisa menjawab dan memarahi Nabi Ibrahim inilah yang harus kita lakukan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan, karena ingin mengetahui sesuatu maka dan menjadi keresahan didalam hati Nabi Ibrahim.

أَوْمَ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَّاَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ
فَدِ افْتَرَبَ أَجْهَنْمَ حَدِيْثٌ فِي أَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai.(QS, al Araf 185)

Ibra

Dimana ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ibrahim menanamkan nilai Tauhid kepada ayahnya dengan menggunakan perkataan yang sangat lemah lembut dengan baik akan tetapi ayahnya tetap dalam kesesatan.

Ketauhitan sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada peserta didik karena ketauhitan merupakan sesuatu yang mendasar dan

¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz 2* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983). hlm. 141-144

sebagai pondasi untuk keimanan seseorang maka ia akan berprilaku sesuai dengan apa yang disyariatkan agama.

فَإِنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Nabi Ibrahim meyakinkan dirinya terlebih dahulu bagaimana dia benar-benar yakin ketika melihat burung yang sudah mati dan sudah hancur menjadi beberapa terbagian itu menjadi hidup kembali karena kebesaran Allah Nabi Ibrahim ingin agar pengetahuannya yang berdasarkan keyakinan itu menjadi meningkat kepada pengetahuan yang bersifat 'ainul yaqin dan ingin menyaksikan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Pembiasaan

Pembiasaan ini akan muncul dari diri ketika kita terbiasa tethadap perkara karena kebiasaan sering kita lakukan awalnya kita lakukan, ini merupakan proses penanaman kebiasaan, menupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukanya, yang berawal dengan sering melakukanya hingga tidak menyadari apa yang dilakukanya karena suddah menjadi kebiasaan. Ini merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan upaya membiasakan peserta didik untuk bertingka laku berfikir, berbicara memahami dan melakukan segala aktipitas tertentu yang dapat mendidik.

إِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْأَنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ
أَفَرَأَيْتَ اللَّهُ يَخْلُقُ الْأَنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ إِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْأَنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpul dara. Bacalah, dan tuhunmulah yang maha pemurah, yang menajar manusia dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS, Al-Alaq: 1-5)

Ayat ini menegaskan bahwa membacakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad kemudia mengulainya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya dalam ayat 1-5, jibril membacakan ayat tersebut dan nabi mengulanginya sampai hafal.¹³

Keteladanan

¹³ Erwati Aziz, *Prinsi-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka 2003). hlm. 82.

Ketika anak didik diberikan contoh yang baik maka dia akan berbaut baik akan tetapi jika pendidik memberikan teladan yang buruk peserta didik juga akan melihat dan melakukan perbuatan tersebut, ini adalah penanamkan agar peserta didik berbuat kebaikan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan karena seorang guru itu (*digugu dan ditiru*).

Selama kita berada dijalan yang benar dan tidak melakukan kesalahan maka kita tidak akan ragu dan bimbang dalam menyampaikan kebenaran dimanapun kita berada sebagaimana Nabi Ibrahim menentang raja Namrud yang menganggap dirinya sebagai tuhan dan Nabi Ibrahim langsung menentang perkataan tersebut karena dia yakin Namrud berada dijalan yang sesat karena Tuhan pencipta alam semesta ini yaitu Tuhan yang menciptakan kita semua dan yang menciptakan Namrud.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْعُمُوا إِنَّهُمْ بِصَيْرٌ

Maka tetaplah engkau (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Hud: 112)

Memaafkan

Menanamkan nilai sabar dengan memafkan dengan ini akan muncul nilai kesabaran akan tetapi kalau kita tidak bisa memafkan kesalahan orang lain ini akan menjadi kesulitan dalam menanamkan rasa sabar, sebesar apapun kesalahan orang lain kita berusaha ikhlas dan bersabar dengan adanaya sikap itu kita akan mudah memafkan kesalahan orang lain meskipun kesalahanya begitu besar.

خُذْ الْعُفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجُحْلِينَ

“Ambilah maaf dan suruhlah ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil”.(QS. Al-A’raf : 199)

Optimis, menanamkan nilai kalau seseorang tidak boleh putus asa terhadap sesuatu apa yang akan dicapai atau akan apa yang akan di tempuh karena dengan perasaan optimis kita akan menjadi termotifasi kembali dalam melakukan hal tersebut.

ketaatan dan keikhlasan

Hukuman dapat menanamkan nilai ketaatan dengan adanya hukuman anak akan muncul sikap jerah dan tidak akan mengulanginya lagi karena sudah mengetahui jika dia tidak taat akan ada hukuman yang dia dapatkan sesuai apa kesalahan yang diperbuatnya.

hukuman terhadap anak didik adalah untuk membantu hidup mereka secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطُعُوا أَيْدِيهِمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْزَىزٌ حَكِيمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.(QS, Al- Ma' idah: 38)

sehingga hukuman bertujuan arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.¹⁴

Implikasinya dalam pendidikan di Indonesia

Sebagai pendidik yang utama sebagai orang tua hendak mempersiapkan anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena pendidikan yang didapat akan menjadi kelangsungan hidupnya dimasa depan sebagaimana Nabi Ibrahim mendidik anaknya karena dia tau betapa pentingnya ilmu pengetahuan.

Sekilas Kisah Lukman al-Hakim

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّيْ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : “bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman: 12)

Surat ini menjelaskan Luqman menurut ahli ta'wil bahwa Luqman itu pandai dalam bidang agama, berakal dan jujur dalam ucapannya. Riwayat lain yaitu Muhammad bin Amr dari Mujahid bahwa Luqman

¹⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

pandai dalam bidang agama (fiqh) berakal dan benar dalam ucapannya serta bukan seorang nabi. Menurut Basyar dari Qatadah bahwa Luqman itu pandai dalam Islam.

Lukman al-Hakim adalah seorang budak pada zaman Nabi Daud. As yang masyhur dengan kata-kata hikma yang disampaikan oleh beliau, salah satu kisah Lukman al-Hakim diangkat derajatnya dan menjadi orang ahli hikma suatu hari beliau berjalan dan melihat sebuah kertas dan melihat kertas tersebut ada lafat Allah didalamnya dan dia menyimpan ayat tersebut di tempat yang lebih baik dari sebelumnya dengan niat mengagunggakan nama Allah SWT dari situ beliau diangkat derajatnya dan menjadi seorang ahli hikma dan namanya menjadi salah satu surah dalam al-Qur'an.

Nilai-Nilai pendidikan dalam kisah Kisah Lukma al-Hakim

Larangan menyekutukan Allah

Lukman al-Hakim selalu menasehati anaknya dan istrinya supaya tidak menyekutukan Allah pada saat itu anak dan istrinya adalah orang kafir yang belum mengenal islam dan lukman selalu menasehati dengan perkataan yang lemah lembut supaya anak dan istrinya tidak berada dalam kesesatan dan tidak lagi menyembah berhala seperti orang-orang sebelumnya.

Lukman al-Hakim menasehati anak dan istrinya dengan sangat sabar supaya anak dan istrinya menyadari bahwa agama islam itu mengajarkan bagaimana cara memperlakukan orang dan menasehati orang tidak menggunakan bahasa yang kasar.

Lukman al-Hakim menasehati anaknya dengan cerita wahai anakku jangan engkau kalah dengan ayam jago itu anaknya menjawab kenapa dengan ayam jago itu ayam jago itu subuh sudah bangun dan berkakak dima dia itu bertasbih dan memuji tuhanya sedangkan engkau masih dalam keadaan tidur.

رَأَدْ قَالَ لُقْمَانَ لَا يَنْهِي وَهُوَ يَعْظِمُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benarbenar kedzaliman yang besar". (QS. Luqman : 13).

Memulyakan orang tua dan bersyukur

Memulyakan orang tua itu adalah salah satu kewajiban seorang anak menghormati orang tua bukan cuman orang tua kandung akan tetapi orang yang lebih tua dari pada kita

Sampai kapanpun seorang anak tidak bisa membalsas jasa orang tua orang tua bisa membesarakan banyak anaknya akan tetapi yang sering terjadi dimana seorang anak gagal dalam bebakti dan lalai akan kewajibanya padahal murkanya Allah terletak pada murkanya kedua orang tua ridhonya Allah terlatak pada ridhonya orang tua dari situ jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua

Banyak sekali kisah dimana bisa kita ambil pelajaran dimana seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya meskipun menyakiti dalam keadaan tidak disengaja apalagi memang sudah disengaja jangankan surge bau surge engkau tidak akan mendapatkannya.

Bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah kepada kita karena apa yang diberikan Allah kepada kita itulah yang terbaik buat kita jangan pernah beraggapan bahwa Allah tidak adil saya dilahirkan sebagai orang miskin sedangkan tetangga saya bergelimangan harta, baik menurut kita belum tentu baik bagi Allah jelek bagi kita belum tentu bagi Allah apa yang diberikan kepada kita pasti itulah yang terbaik bagi kita.

Membimbing anak agar banya bersyukur karena kepuasan manusia tidak ada batasanya menasehati anak agar menerima apa yang sudah menjadi kehendak Allah jika anak dibimbing dari kecil dengan nesehat yang baik maka anak tersebut pasti akan mengingat terus apa yang pernah kita katakan selama hal itu adalah hal kebaikan.

“Didalam al-Qu'an dijelaskan barang siapa yang mensyukuri nikmatku makan akan saya tambah dan barang siapa yang mengkufuri nikmatku sesungguhnya azabnya sangat pedih”

Berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan mendapatkan balasan

Sebagai seorang pendidik kita selalu agar memperingati anak didik agar bertindak atau berbuat sesuatu dipikir terlebih dahulu karena seorang anak melakukan sesuatu tidak dipikir lagi sebak dan akibatnya dimana selagi membuat mereka senang dan bahagia pasti dia akan melakukannya maka dari itu sering-sering menasehati anak didiknya agar melakukan Sesuatu itu pikirkan akibatnya sehingga jika banya madhorot dari pada mamfaatnya maka jangan lakukan hal tersebut.

Begitu juga dengan perintah dan larang Allah yang dimana kita harus mengerjakan dan dimana adanya yang harus kita tinggalkan karena perbuatan selama hidup akan mendapatkan balasan sekecil apapun yang kita lakukan semua ada pertanggung jawaban di akhirat nanti, dimana seorang pendidik selalu menasehati dan memasukkan nilai-nilai agama didalam nesehat tersebut agar anak tidak merasa jemu dan bosan ketida dinesehati.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman : 16).

Sosok Luqman al-Hakim adalah tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.¹⁵

Mendirikan sholat dan amar ma'ruf nahi mungkar

Ketika anak usia 7 tahun dimana orang tua memerintahkan anaknya agar melaksanakan sholat akan tetapi memerintahkan hanya sekedar nasehat dan tidak boleh dipukul karena masih anak-anak dan masih belum balik, jika anak sudah berumur 10-12 tahun orang tua memerintahkan anak agar melakukan kewajibanya sebagai seorang muslim jika anak masih tidak mau melaksanakannya maka boleh untuk dipukul, menasehati anak agar mau melaksanakan sholat seperti cara lukman dalam menasehati anaknya nak laksanakan sholat jika engkau melaksanakan shoalat maka ayah dan ibu bisa terbebas dari apa neraka jika engkau tidak melaksanakannya maka ayah dan ibu bisa masuk neraka karena gagal dalam mendidik anaknya.

Jika sejak kecil anak sudah dibimbing orang tua untuk melaksanakan sholat anak akan terbiasa dengan itu dan pada akhirnya dia menyadari bahwa itu untuk kebaikanya juga sekaligus adalah kewajibanya.

Memerintahkan anak agar selalu mencegah yang mungkar dan berbuat baik kepada siapapun, sehingga anak pada akhirnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dilarang oleh agama dan mana yang tidak biperbolehkan oleh agama.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia)

¹⁵ M. Qurais Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 69.

mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17).

Tidak boleh sompong

Larangan besifat sompong palagi memnyombongka apa yang kita punya tidak ada yang patut kita sompongkan karena kesombongan itu hanya milik Allah dan semua apa yang kita punya hanyalah titipan semata suatu semua akan diambil kembali oleh pemiliknya yaitu Allah.

Menasehati anak agar tidak memiliki sifat sompong karena sangat dibenci oleh Allah apalagi sompong terhadap kekayaan jika sudah mati apa kekayaan itu akan kita bawah tidak sompong dengan rumah mewah apa kita mati rumah kita akan kita bawa tidak kalau kita sudah mati bahka orang tersebut kita sendiri pergi meninggalkan kita dan rumah mewah milik kita kita akan dikeluarkan karena sudah mati.

Begitulah cara lukma al-Hakim menasehati dan memberikan kisah-kisah yang mudah dipahami oleh seorang anak dan membuat anak itu berfikir sendiri dan pada akhirnya akan sadar dengan sendirinya.

Manusia ketika mereka mendapatkan kesenangan tanpa mereka sadari mereka akan merasa sompong dan angkuh seakan akan tidak ada orang lagi selain dirinya itulah sifat manusia maka dari itu jangan pernah merasa sompong gengan apa yang kamu punya dan apa yang menjadikan kamu sompong dan semua itu adalah nafsu belaka.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحَّاً. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman : 18)

Menurut Mu’jam Al-Wasith Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Strategi dalam Menanamkan Nila-Nilai Tersenut Nasehat

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 3.

Dengan memberikan nasehat dengan perkataan yang lemah lembut ini akan membuat anak didik sadar akan apa yang sebenarnya harus dia lakukan dan mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang dan dengan memberikan nasehat terus menerus anak akan merasa terketuk hatinya sehingga nasehat tersebut membekas pada diri anak.

Man'izhab, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْتَّيْنِ هُنَّ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl: 125)

Hikmah dan Keteladanan

Hikma akan mengarahkan prilaku yang bernilai positif ini akan menjadi jembatan bagaimana anak bisa berbakti kepada orang tua dan memulyakannya.

Dan Hikmah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.”

Kisah

Dengan kisah atau memceritakan sebuah peristiwa dan dimana intu akhirnya berdampak buruk atau baik dengan ini anak didik jika ingin bertindak atau melakukan sesuatu akan memikirkan terlebih dahulu karena ingat kisah-kisah yang pernah disampaikan dan anak mengetahui adah kisah seperti ini dan akhirnya berakhir kejadian yang buruk maka anak tidak melakukan hal tersebut dan melakukan hal lain.

Didalam al-Qur'an banyak sekali lisah yang bisa kita ambil sebagai pelajaran ada yang baik da nada juga cerita yang buruk.

Pembiasaan

Pembiasaan ini akan muncul dari diri ketika kita terbiasa tethadap perkara karena kebiasaan sering kita lakukan awalnya kita lakukan, ini merupakan proses penanaman kebiasaan, menupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukanya, yang berawal dengan sering melakukanya hingga tidak menyadari apa yang dilakukanya karena suddah menjadi kebiasaan. Ini merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan upaya membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku berfikir, berbicara memahami dan melakukan segala aktipitas tertentu yang dapat mendidik.

اقرأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ . اقْرأْ وَرِبِّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلِمَ
بِالْقَلْمَنْ . عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal dara. Bacalah, dan tubuhmu lah yang maha pemurah, yang menajar manusia dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS, Al- Alaq: 1-5)

Mencari kekurangan diri sendiri

Dengan mengetahui dan mencari kekurangan diri sendiri ini bisa mencegah kita agar tidak sombong, semakin kita tau diri kita yang sebenarnya kita akan merasa tida ada yang pantas untuk kita sombongkan.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَأَخْرُجْ إِنْكَ مِنَ الصُّعْدَرِينَ

“(Allah) berfirman, ‘Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.’ (QS, Al- Araf :13)

Ini menjelaskan dimana dimana iblis ketika diperintahkan untuk tunduk kepada Nabi Adam akan tetapi dia menolak karena dia merasa yakin kalau dirinya lebih mulya dan lebih kuad dan lebih dulu diciptakan dari pada Nabi Adam, karena sifat sombongnya dia dikeluarkan dari surga, karena dia tidak mengetahui dan tidak mengkoreksi dirinya sendiri.

Implikasinya dalam pendidikan di Indonesia

Pendidikan tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam mendidik anak. Pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan arahan orangtua, sehingga anak mampu memahami ajaran Islam dengan baik. Sebab, keluarga yang sukses dalam mendidik anakanaknya dalam kehidupan yang agamis dan sukses

menjadikan rumah tangganya menjadi rumah tangga “Baiti Jannati” niscaya mereka akan bahagia, bahagia sejak didunia dan kelak Allah akan memberikan hadiah kepada keluarga yang sukses tersebut bertemu kembali disurga. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَأَتَبْعَثْتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَحْقَنَا بِهِمْ دُرْسَتُهُمْ وَمَا أَنَّ لَتَهُمْ مِّنْ عَمَلٍ هُمْ مِّنْ
شَيْءٍ كُلُّ امْرٍ إِلَيْهِمْ كَسْبٌ رَّهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebaikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Qs. al-Thur: 21).

Penutup

Nilai pendidikan anak yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS itu menjadi pelajaran atau contoh yang baik agar kita mendidik anak dengan baik tidak hanya memberikan pendidikan dimana menuntut anak untuk pintar akan tetapi nilai-nilai agama yang dikedepankan seperti pendidikan tauhid dan akhlak itu menjadi paling utama Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adapun konsep pendidikan anak Nabi Ibrahim terdiri dari: rasional, ketika mencar Tuhan, tauhid/keyakinan, melihat burung yang dihidupkan, Istiqomah, ketika dibakar, berani menyampaikan kebenaran, ketika menentang namrud, sabar dan tidak putus asa, meminta keturunan, ketaatan dan keikhlasan, penyembelihan Ismail.

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan potensi manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat. Adapun pendidikan anak adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat, dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman sehari-hari melalui sumber pendidikan dari lembaga formal atau non formal. Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah yang namanya juga dicantumkan oleh Allah kedalam sebuah surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Luqman yang berisi nasehat-nasehat kepada anaknya seperti selalu larangan menyekutukan Allah, memuliakan orang tua dan bersyukur atas nikmat Allah, mengerjakan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan larangan bersifat sombong.

Pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dimana pendidikan yang diberikan kepada anaknya sangat baik

menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya dan yang diutamakan adalah pendidikan tentang agama *tauhid*, *akhlak*, dan pendidikan itu sangat relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia dimana setiap lembaga pendidikan baik itu formal atau non formal dimana pendidikan agama dikedepakan karena itu yang menjadi tujuan utama dalam setiap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz 2* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Burham Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Amaliyah, 2008
- Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2014
- Erwati Aziz, *Prinsi-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka 2003).
- Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdurrahman dan Muhammad Iqbal)," *Jurnal At-Turas; Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 DOI: <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.182>
- Shihab, M. Qurais *Secerahan Cabaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001),
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 2007
- _____. *Tafsir Al-Misbah, Vol 1*, Ciputat: Lentera Hati, 2000
- Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015

Konsep Pendidikan Anak pada Kisah

Sya' Rawi, Mutawally. *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an* , terj Abdurrahman saleh Siregar, Jakarta: Rihlah Press, 2005

_____, *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an*,

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Robman)*, Yogyakarta.